

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah suatu masalah kesehatan utama di Indonesia karena masih tingginya angka kejadian ISPA terutama pada anak-anak dan balita. Penyakit ini sangat rentan terjadi pada balita disebabkan sistem kekebalan tubuh balita mudah lebih rendah dibandingkan dengan orang dewasa dan mudah menurun. (WHO, 2007).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. WHO memperkirakan insiden ISPA di negara berkembang dengan angka kematian balita diatas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15-20% pertahun pada golongan usia balita. Menurut WHO kurang lebih 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di negara berkembang, dimana ISPA merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan membunuh \pm 4 juta anak balita setiap tahun (Rudianto, 2013).

Menurut Rudan et al Bulletin WHO 2008 Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Penyakit ini sering terjadi pada balita yang diperkirakan 0,29% per tahun di negara berkembang, sedangkan di negara maju diperkirakan 0,05% per tahun. Hal ini menunjukan terdapat 156 juta kasus per tahun, dimana 151 juta (96,7%) kasus Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) terjadi di negara berkembang. Kejadian terbanyak terjadi

di negara India (43 juta), China (21 juta), Pakistan (10 juta), dan Bangladesh, Nigeria, Indonesia masing-masing 6 juta kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Kejadian yang terjadi di masyarakat 7-13% termasuk kejadian yang berat dan memerlukan perawatan di rumah sakit. Kejadian batuk pilek pada anak di Indonesia diperkirakan sebesar 3 sampai 6 kali setahun. Sebagai kelompok penyakit, Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama kunjungan pasien di sarana kesehatan. Sebanyak 40% sampai 60% kunjungan berobat di Puskesmas dan 15%

Dari hasil survei yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kota Semarang pada 37 Puskesmas, diketahui jumlah penderita ISPA usia 0-4 tahun sebanyak 5.881 anak pada tahun 2002. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa salah satu penyebab terjadinya ISPA pada balita bukan hanya faktor lingkungan fisik rumah akan tetapi diperoleh fakta bahwa rata-rata lama pemberian ASI secara eksklusif terdapat hubungan yang signifikan Antara lama pemberian ASI secara eksklusif dengan frekuensi kejadian ISPA dalam 1 bulan ($p < 0,05$). Arah hubungan adalah negatif yang berarti semakin lama pemberian ASI secara eksklusif maka frekuensi kejadian ISPA dalam 1 bulan terakhir akan semakin kecil (Prameswari, 2009). Hasil penelitian lain dikatakan bahwa tersebut terlihat bahwa penderita ISPA terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Erlie, 2013).

Penggunaan antibiotik yang tidak perlu atau berlebihan mendorong berkembangnya resisten dan multiple resisten terhadap bakteri tertentu yang akan menyebar melalui infeksi silang. Dimana dampak resistensi terhadap antibiotik

adalah meningkatnya morbiditas, mortalitas, dan biaya kesehatan. Penggunaan antibiotik yang terkendali dapat mencegah munculnya resistensi dan menghemat penggunaan antibiotik yang pada akhirnya akan mengurangi beban biaya perawatan pasien, mempersingkat lama perawatan serta meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit maupun puskesmas (Kemenkes, 2011).

Ketidakrasionalan penggunaan obat banyak sekali terjadi pada penderita ISPA bukan pneumonia (umumnya disebabkan oleh virus) pada anak umumnya mendapatkan antibiotik yang sebenarnya tidak diperlukan. Hal ini merupakan persepsian berlebih (*overprescribing*) yaitu pemberian obat yang sebenarnya tidak diperlukan untuk penyakit yang bersangkutan. Sebaliknya pada anak yang jelas menderita pneumonia justru tidak mendapatkan terapi yang adekuat. Dengan demikian angka kematian bayi dan balita akibat ISPA masih cukup tinggi di Indonesia (Kemenkes RI, 2011).

Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dalam pengobatannya juga harus diperhatikan dengan benar, salah satu contoh dalam penggunaan antibiotik yang mempunyai peranan penting dalam proses penyembuhan infeksi.

Permasalahan yang sering terjadi dalam persepsian antibiotik pada anak seperti tidak tepatnya dosis yang diterima pasien anak. Tidak tepatnya dosis yang diterima pasien dapat terjadi kelebihan dan kekurangan dosis, apabila dosis terlalu tinggi dapat menyebabkan toksisitas pada pasien sedangkan dosis terlalu rendah dapat menyebabkan resistensi. Sehingga pengobatan yang ideal untuk anak harus benar-benar

memperhatikan kondisi anak tersebut seperti umur, kondisi psikologis, dan berat badan anak. Kondisi tubuh anak memiliki respon yang berbeda terhadap obat dibandingkan dengan tubuh orang dewasa, maka hal ini mendasari peneliti untuk melakukan penelitian tentang Infeksi Saluran pernafasan Akut (ISPA) bagian atas pada anak dengan metode meta analisis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran jenis obat antibiotik yang paling banyak digunakan pada pasien ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) bagian atas?
2. Bagaimana rasionalitas pengobatan antibiotik pada anak dengan diagnosa ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) bagian atas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Mendapatkan gambaran tentang pola penggunaan antibiotik dalam pengobatan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) bagian atas pada anak
2. Mendapatkan gambaran untuk mengetahui kerasionalan pengobatan antibiotik pada anak dengan diagnosa ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) bagian atas

D. Manfaat penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya dalam memberikan informasi terkait penggunaan antibiotik pada balita dengan diagnosa ISPA .

2. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti tentang penggunaan antibiotik pada balita dengan diagnosa ISPA dan dapat menerapkannya.

3. Bagi masyarakat

Menambah pengetahuan dan informasi kepada masyarakat dalam pemilihan obat penggunaan antibiotik pada balita dengan diagnosa ISPA.

4. Bagi instansi

Hasil penelitian ini diharapkan digunakan untuk membantu pihak Rumah Sakit dalam menganalisis evaluasi penggunaan antibiotik pada balita dengan diagnosa ISPA.

5. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk menyeimbangkan biaya dan *outcome* yang menguntungkan bagi pasien.

6. Bagi akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya.